

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial, darah dilarang diperjual belikan dengan dalih apapun. Pelayanan transfusi darah sebagai salah satu upaya kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, bermanfaat, mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa kebutuhan darah minimal 2% dari total jumlah penduduk. Apabila jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 sebanyak 266.927.712 jiwa, maka kebutuhan darah sebanyak 6.673.193 kantong darah sedangkan hasil produksi darah sebanyak 5.100.578 kantong darah sehingga terjadinya kekurangan dalam penyediaan darah. Hal ini disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat untuk donor darah (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data di Unit Transfusi Darah Kota Gorontalo pada tahun 2020 jumlah pendonor mencapai 12.350 pendonor dan yang mengalami reaksi yaitu sebanyak 157 pendonor. Pada tahun 2021 jumlah pendonor mencapai 13.114 pendonor dan yang mengalami reaksi yaitu sebanyak 108 pendonor. Pada tahun 2022 jumlah pendonor mencapai 13.668 pendonor dan yang mengalami reaksi yaitu sebanyak 168 pendonor (Data Laporan UTD PMI Kota Gorontalo, 2023).

Beberapa faktor yang menyebabkan masih tingginya jumlah donor baru (donor 1 kali) antara lain kurangnya informasi mengenai donor darah, adanya rasa takut untuk mendonorkan darahnya seperti takut jarum suntik, takut kehabisan darah dan terkena anemia, takut tertular penyakit melalui donor darah, sehingga donor merasa cukup hanya dengan sekali mendonorkan darahnya (Kumala dan Rahayu, 2019).

Donor darah membawa banyak manfaat tidak hanya bagi pasien yang mendapatkan darah donor namun juga bagi pendonor itu sendiri. Pendonor ketika

mendonorkan darah akan mendapatkan manfaat baik secara fisiologis maupun psikologis. Namun disisi lain donor darah juga dapat membawa efek samping (Harsiwi & Arini, 2018).

Menurut Hardisman (2013) mengatakan bahwa seseorang yang kehilangan volume darah berpotensi mengalami gangguan hemodinamik. Gangguan hemodinamik menyebabkan terganggunya transportasi oksigen dan karbondioksida keseluruhan tubuh untuk menjaga metabolisme di tingkat sel, tekanan osmotik dan suhu tubuh. Adanya gangguan hemodinamik pada tubuh manusia tersebut mengakibatkan beberapa gejala klinis. Gejala klinis yang terlihat akibat gangguan hemodinamik berupa perubahan tekanan darah, peningkatan frekuensi nafas, jantung atau nadi, penurunan tekanan nadi, kulit pucat dan dingin.

Hemovigilance adalah bagian integral dari program keselamatan pendonor yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memantau dan mencegah reaksi donor darah. Hemovigilance didefinisikan sebagai prosedur pengawasan yang mencakup reaksi donor yang dimaksudkan untuk mengumpulkan dan mengakses informasi tentang efek yang tidak diharapkan atau tidak diinginkan. Hemovigilance donor merupakan aspek penting yang berkontribusi untuk mengurangi komplikasi donor darah dan meningkatkan keamanan donor darah (Savaliya et al, 2019).

Reaksi donor berdampak paling negatif pada tingkat pengulangan atau retensi donor, reaksi kecil atau penundaan sementara membuat individu enggan mendonorkan darah lagi. Pencatatan reaksi donor darah adalah metode yang efektif untuk menilai reaksi yang memprediksi donor tidak kembali dan oleh karena itu dapat menjadi tambahan yang berguna untuk penelitian masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan kepuasan dan retensi donor (Kumari, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rebery Mile tahun 2022 bahwa pada tahun 2021 dari jumlah pendonor sebanyak 13.114 terdapat 108 pendonor yang mengalami reaksi. Reaksi yang dialami sebagian besar yaitu hematoma (33,3%) dan pusing (25,9%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2023, dari 100 pendonor yang mengalami reaksi selama donasi, diperoleh bahwa terjadi beberapa reaksi seperti pusing sebanyak 78 pendonor, hematoma sebanyak 17 pendonor dan mual/muntah sebanyak 5 pendonor di Unit Transfusi

Darah PMI Kota Gorontalo. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran reaksi yang terjadi selama donor darah pada pendonor di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kota Gorontalo tahun 2020-2022.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran reaksi donor selama donasi pada pendonor darah di UTD PMI Kota Gorontalo tahun 2020-2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran reaksi donor selama donasi pada pendonor darah di UTD PMI Kota Gorontalo Tahun 2020-2022?

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah pendonor dan jumlah reaksi selama donasi di UTD PMI Kota Gorontalo Tahun 2020-2022.
- b. Mengetahui persentase reaksi donor selama donasi berdasarkan usia di UTD PMI Kota Gorontalo Tahun 2020-2022.
- c. Mengetahui persentase reaksi donor selama donasi berdasarkan jenis kelamin di UTD PMI Kota Gorontalo Tahun 2020-2022.
- d. Mengetahui persentase reaksi donor selama donasi berdasarkan jenis reaksi donor (lokal dan sistemik) di UTD PMI Kota Gorontalo Tahun 2020-2022.
- e. Mengetahui persentase reaksi donor selama donasi berdasarkan frekuensi donor (donor baru dan donor berulang) di UTD PMI Kota Gorontalo Tahun 2020-2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumbangsih yang baik dan informatif terutama untuk ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi bank darah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Menambah dan memperluas wawasan di bidang Kesehatan tentang reaksi donor darah selama donasi pada donor darah.

### b. Bagi UTD PMI Kota Gorontalo

Sebagai bahan pertimbangan untuk meminimalisir reaksi donor selama donasi pada pendonor darah di UTD PMI Kota Gorontalo.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan dapat menjadi contoh untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No. | Nama Peneliti   | Judul Penelitian, Tahun   | Hasil Penelitian   | Persamaan   | Perbedaan  |
|-----|---|---|--|---|--|
| 1.  | Roberyo Mile  | Gambaran Reaksi Donor Selama Donasi Pada Pendonor Darah Tahun 2020-2021 (2022)  | Reaksi selama donor yang terjadi pada tahun 2020 adalah 157 reaksi (1.2%) sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 108 reaksi (0.8%) | Melihat gambaran reaksi donor darah selama donasi pada pendonor darah | Peneliti sebelumnya tidak melihat reaksi pada pendonor darah baru dan berulang                 |
| 2.  | Kumari  | Prevalence of acute adverse reactions among whole blood donors: A 7 years study. Journal of Applied Hematology (2015) | Hasilnya ada 195 donor mengalami beberapa reaksi yang merugikan dari total 27.664 donor (0,7%).                                | Melihat gambaran reaksi donor pada pendonor darah                     | Peneliti sebelumnya menganalisa prevalensi rekasi merugikan akut di antara donor darah lengkap |
| 3.  | Ulrich Diekamp, Johannes Gneibl, Angela Rabe, Stephan T. Kiebig | Donor Hemovigilance with Blood Donation (2015)  | Dari pendonor 166.650 didapatkan sebesar 4,30% (0,66% lokal, 1,59% sistemik, 2.04% laporan teknis kejadian tidak terduga).     | Melihat gambaran reaksi donor pada pendonor darah                     | Peneliti terdahulu menganalisa donor hemovigilance dengan darah donor                          |